

BAB II

KAJIAN TEORI

A Kajian Tentang Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Kata tafsir dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yaitu tafsir. Kata tafsir sendiri berasal dari akar kata *fassara*. Ada beberapa pendapat ahli bahasa dan ulama tafsir tentang makna tafsir secara etimologi dan terminologi. Kata *fasara* juga berarti *nadlaraan-Thayibulaal-Mai* (penglihatan atau penelitian seorang dokter terhadap air) makna yang sama juga digunakan untuk kata *al-Tafsirah*. Ada pendapat yang mengatakan bahwa *al-Tafsirah* berarti: (buang air orang sakit yang digunakan para dokter untuk mendiagnosa penyakit seseorang).¹

¹ Muaddyl Akhyar, dkk. studi analisis tafsir Al-Qur'an dan relevansinya dalam pendidikan Islam. *Jurnal penelitian pendidikan, agama dan kebudayaan*, vol.10.No.1. February 2024. h. 4-7.

Istilah tafsir merujuk kepada ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an, salah satu di antaranya adalah di dalam ayat 33 dari surat al-Furqān:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: “Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”.²

Pengertian inilah yang dimaksud di dalam Lisan al-Arab dengan 'kasyf almugatta' (membuka sesuatu yang tertutup), dan tafsir ialah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal. Pengertian ini yang dimaksudkan oleh para ulama tafsir dengan 'al-īdāh wa al-tabyīn'(menjelaskan dan menerangkan).Dari sini dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah menjelaskan dan menerangkan tentang keadaan al-Qur'an dari berbagai

² Al-Qur'an Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahnya, 2016, h. 363.

kandungan yang dimilikinya kepada apa yang dikehendaki oleh Allah sesuai kemampuan penafsir.

a. Pengertian Tafsir Menurut Etimologi

- 1) Menurut Ibnu Faris, kata *fassara* menunjukkan makna memberi keterangan dan penjelasan terhadap sesuatu. Contohnya dalam pemakaian kalimat, **فسرت شيئاً وفسرته** (aku menjelaskan sesuatu). Kata *fassara* dan *tafsiroh* berarti **الى طبيب نظر** analisa atau diagnosa seorang dokter terhadap air, kemudian dokter tersebut memberi penilaian terhadap air tersebut.
- 2) Menurut al Raghīb al Asfahani, kata *fassara* berarti *idzhar al ma'qul* (menampakkan secara nyata apa yang ada dalam pikiran) dan kata *tafsir* ada juga yang khusus digunakan untuk mengungkapkan kata-kata yang asing dan terkadang khusus digunakan untuk pemalingan mana (*ta'wil*).

- 3) Abu Hayyan dalam al Bahr al Muhit, menyebutkan kata tafsir juga digunakan sebagai pembuka atau penelanjangan sesuatu agar ia berjalan (*ta'riyati al intilaqi*), sebagaimana dicontohkan oleh Tsa'lab (aku telanjangi kuda itu agar ia tetap berjalan sampai kebatas perjalanan). Makna ini juga senada dengan makna *al kasyfu* (membuka). Dalam contoh ini, seolah-olah ia sengaja membuka punggung kuda tersebut mau berlari sampai ketujuan.
- 4) Jalal al-Din al-Suyuthi, dalam al-Itqan fi ulum al-Qur'an, menyebutkan bahwa kata tafsir adalah bentuk mashdar dari kata *fassara* yang artinya *al-bayanwa al-kasyfu* (penjelasan dan penyingkapan). Ada pendapat yang mengatakan bahwa kata *fassara* merupakan kata jadian yang ditukar dari kata *safara*, dalam hal ini bisa disebutkan *asfara al-shubhiidza* (shubuh telah pergi apabila telah mnghilang). Pendapat lain mengatakan bahwa ia

terambil dari kata *al-tafsiroh* yang artinya *ismunlimaya'rifubih al-thobibumarodho* (nama untuk sesuatu yang digunakan oleh dokter untuk dapat mengetahui penyakit pasien).³

b. Pengertian Tafsir Menurut Terminologi

Secara terminologi tafsir adalah penjelasan terhadap *kalamullah* atau menjelaskan lafal Alquran dan pemahamannya. Pandangan senada diungkapkan oleh Al-Qaththan, bahwa tafsira dalah ilmu untuk memahami *kita-bulla-h* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.

- 1) Menurut al Kilabi di dalam at Tashil Tafsir adalah menjelaskan al-Qur'an, menerangkan maknanya, dan menjelaskan apa yang dikehendaki nash, isyarat, atau tujuannya.

³ Agus Salim Hasanudin, wni zulaiha. Hakikat Tafsir menurut para mufasir, jurnal Iman dan spritualitas.vol.2. No.2 Juni 2022. h. 4-8.

- 2) Menurut syekh al Jazairi dalam Shahih at Taujih Tafsir pada hakikatnya adalah menjelaskan kata yang sukar di pahami oleh pendengar sehingga berusaha mengemukakan sinonimnya atau mana yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu dilalah-nya.
- 3) Menurut Abu Hayyan Tafsir adalah ilmu mengenai cara pengucapan kata-kata al-Qur'an serta cara mengungkapkan petunjuk, kandungankandungan hokum dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.
- 4) Menurut al Zarkasyi Tafsir adalah ilmu yang di gunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang di turunkan kepada Nabi-Nya, Muhamad SAW, serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya. Berdasarkan beberapa rumusan tafsir yang di kemukakan para ulama tersebut diatas,

dapat di tarik satu kesimpulan bahwa pada dasarnya tafsir itu adalah sesuatu hasil usaha tanggapan, penalaran, dan ijtihad manusia untuk menyingkap nilai-nilai samawi yang terdapat di dalam al-Qur'an.⁴

2. Macam-Macam Tafsir

a. Tafsir Berdasarkan Sumber Peafsirannya

Tafsir terbagi menjadi dua bagian: Tafsir bi al Ma'tsur dan Tafsir bi al Ra'yi. Namun sebagian ulama ada yang menyebutkannya terbagi menjadi tiga bagian:

- 1) Tafsir bi al Ma'tsur adalah rangkaian keterangan yang terdapat dalam al-Qur'an, sunah atau kata-kata sahabat sebagai penjelasan maksud dari firman Allah SWT, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan

⁴ Rosihon Anwar, Ilmu Tafsir, (Pustaka Setia: Bandung, 2000), h. 125-143

assunah atau penafsiran al-Qur'an menurut atsar yang timbul dari kalangan sahabat.

2) Tafsir bi al Ra'yi adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan dan pemikiran mufassir setelah mengetahui bahasa arab dan metodenya, dalil hokum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran, seperti asbabun nuzul dan nasikh-mansukh. Tafsir bi al ra'yi terbagi menjadi dua bagian:

a) Tafsir Mahmud adalah suatu penafsiran yang sesuai dengan kehendak syariah (penafsiran oleh orang yang menguasai aturan syariah), jauh dari kebodohan dan kesesatan, sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, serta berpegang pada usluk-usluknya dalam memahami nash-nash Quraniyah.

b) Tafsir al Madzmum adalah penafsiran al-Qur'an tanpa berdasarkan ilmu, atau mengikuti

hawa nafsu dan kehendaknya sendiri, tanpa mengetahui kaidah-kaidah bahasa dan syariah. Atau dia menafsirkan ayat berdasarkan madzhabnya yang rusak maupun bid'ahnya yang tersesat.

- 3) Tafsir Bil-Isyarah, penafsiran al-Qur'an dengan firasat atau kemampuan intuitif yang biasanya dimiliki tokoh-tokoh sufi, sehingga tafsir jenis ini sering juga disebut sebagai tafsir suf.⁵

b. Tafsir Berdasarkan Metode Penafsiran.

- 1) Tafsir Tahlili (analitik)

Metode tafsir tahlili adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang tersusun di dalam mushaf. Penafsir memulai urainya dengan mengemukakan

⁵ Rosihon Anwar, Ilmu Tafsir, (Pustaka Setia: Bandung, 2000), h. 151.

arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula penafsir ayat sebagaimana yang tersusun dalam mushaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan munasabah (korelas) ayat ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu juga penafsir membahas mengenai asbab al-nuzul (latar belakang turunya ayat) dan dalil yang berasal dari Rasulullah SAW, sahabat atau para tabi'in tabi'in yang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latarbelakang pendidikanya dan sering pula bercampur baur dengan pembahsan dan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat

membantu memahami nash atau teks ayat al-Qur'an tersebut.

2) Metode Muqarin

Metode tafsir muqarin adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditullis oleh sejumlah para mufassir. Di sini seorang mufassir menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur'an, kemudian ia mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah mufassir mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, apakah mereka itu generasi dari mufassir salaf maupun khalaf apakah tafsir mereka itu tafsir bi al ma'tsur atau tafsir bi al ra'yi. Kemudian ia menjelaskan bahwa diantara mereka ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh disiplin ilmu yang dikuasainya. Jadi metode tafsir muqarin adalah menafsiran sekelompok ayat al-Qur'an dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadits, atau antara pendapat

ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan ayat tertentu dari objek yang dibandingkan tersebut.

3) Metode maudhu'i (tematik)

Metode tafsir maudhu'i juga disebut dengan metode tematik yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti, sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusun berdasarkan kronologi sebab turunya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan menjelaskan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode maudhu'i, dimana ia melihat ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami

permasalahan dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak dengan segala kritik.⁶

3. Corak-corak Penafsiran

Selain metode, dalam tafsir juga terdapat apa yang disebut dengan corak atau laun. Corak ini adalah suatu karakter tertentu dari suatu tafsir atau nuansa tertentu yang mewarnai suatu tafsir. Dalam bahasa Indonesia kosakata corak menunjuk berbagai konotasi antara lain bunga atau gambar-gambar pada kain, anyaman dan sebagainya. Misalnya dikatakan corak kain itu kurang bagus; dapat berkonotasi berjenis-jenis warna pada warna dasar. Misalnya dikatakan dasarnya putih, coraknya merah, dan dapat pula berkonotasi kata sifat yang berarti paham, macam, atau bentuk tertentu, misalnya adalah corak politiknya tidak tegas. Dalam kamus Indonesia

⁶ Said Agil Husain al-Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat Press: Jakarta, 2002), h. 70.

Arab, kosakata corak diartikan dengan لون (warna) dan شكل (bentuk).⁷

Menurut Nashruddin Baidan corak tafsir adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Dari sini disimpulkan bahwa corak tafsir adalah ragam, jenis dan kekhasan suatu tafsir. Dalam pengertian yang lebih luas adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufassir, ketika menjelaskan maksud-maksud dari al-Qur'an. Penggolongan suatu tafsir pada suatu corak tertentu bukan berarti memiliki satu ciri khas saja, melainkan setiap mufassir menulis sebuah kitab tafsir sebenarnya telah banyak menggunakan corak dalam hasil karyanya, namun tetap saja ada corak yang dominan dari kitab tafsirnya, sehingga corak yang

⁷ amdani Anwar, Potret Tafsir Kontemporer di Indonesia dalam Sahiron Syamsuddin, Hermeneutika al-Qur'an Madzhab Yogya (Yogyakarta: Islamika, 2003), h. 250.

dominan inilah yang menjadi dasar penggolongan tafsir tersebut.

a) Corak Fiqhi

Tafsir corak fiqhi adalah tafsir yang bernuansa fikih, banyak penjelasan penjelasan atau penafsiran-penafsiran hukum didalamnya. Biasanya mufassirnya adalah ulama fikih yang berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan hukum. Maka biasanya pembahasan tafsir ini relative panjang. Cikal bakal Tafsir ini sudah ada sejak munculnya tafsir bil ma'sur. Yaitu penafsiran yang menggunakan riwayat-riwayat dari Nabi jga hasil ijthihad sahabat. Tafsir corak fikih ini kemudian semakin berkembang terutama setelah lahirnya mazhab-mazhab fikih. Karena dalam perkembangan selanjutnya, ulama dengan mazhab fikih tertentu menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan teori istibat hukum mazhabnya.

b) Corak Sufi

Tafsir corak sufi ditulis oleh para sufi sendiri. Tafsir ini juga terbagi menjadi dua kelompok, yaitu tafsir sufi nadzari dan tafsir sufi isyari. Tafsir sufi Nadzari berpendapat bahwa pengertian yang dikehendaki adalah pengertian batin, bukan pengertian secara harfiah. Model penafsiran ini sering menggunakan ta'wil. Sedangkan tafsir isyari adalah tafsir yang berusaha menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan isyarat-isyarat tersembunyi yang menurut para sufi hanya diketahui oleh mereka ketika mereka melakukna suluk. Menurut al-Farmawy tafsir ini bisa diterima apabila: tidak bertentangan dengan dzahir ayat, jika terdapat syahid syar'I yang menguatkannya, tidak bertentangan dengan syari'at dan akalsehat serta jika mufassirnya tidak menganggap bahwa tafsirannya adalah yang paling benar. Contoh tafsir ini adalah Tafsir al-Qur'an al-Adzim Karya Muhammad Sahal ibn Abdillah ibn Yunus ibn Abdillah al-Tusturi.

c) Corak Falsafi

Tafsir corak falsafi adalah tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang dikaitkan dengan bahasan-bahasan filsafat. Baik oleh yang menerima filsafat seperti Ibn Sina maupun yang menolaknya. Penulisan tafsir falsafi oleh golongan yang menerima filsafat bukan merupakan produk tafsir yang utuh penafsiran atas semua ayat-ayat al-Qur'an akan tetapi hanya beberapa ayat saja yang berkaitan dengan teori-teori filsafat mereka. Sedangkan penulisan tafsir oleh golongan yang menolak filsafat ada yang menulis dalam satu kitab tafsir yang utuh, ada pula yang tertmuat dalam karya-karya lain. Diantara yang menerima filsafat adalah seperti Ibnu Rusyd dengan karyanya Tahafut al-Tahafut dan contoh yang menolak adalah seperti Imam al-Ghazali dengan karya Tahafut al-Falasifah serta Fakhruddin al-Razi dengan karyanya Mafatih al-Ghaib.

d) Corak Ilmi

Tafsir dengan corak ilmi adalah penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Atau usaha mufassir untuk menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah yang tujuannya adalah mengungkap kemujizatan al-Qur'an. Dengan demikian mufassir akan menggunakan teori-teori ilmiah sains.

e) Corak Adabi Ijtima'i

Tafsir dengan corak adabi ijtima'i adalah tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari ungkapan-ungkapan bahasanya yang teliti kemudian disampaikan dengan bahasa yang lugas, menekankan pada tujuan diturunkannya al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan social. Cara pembahasan dalam tafsir ini tidaklah mendominasi aspek kebahasaan namun lebih banyak mengeksplor bagaimana hubungan ayat-ayat al-Qur'an dengan realitas sosial kemasyarakatan sehingga diharapkan

dapat membantu menjadi problem solving dalam persoalan masyarakat. Dalam proses ini mufassir akan mendiagnosa persoalan-persoalan umat yang kemudiandicarikan jalan keluar berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an.⁸

B Kajian Tentang Tradisi Nadran

1. Pengertian Tradisi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Suatu tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk waktu yang dimulai dari sejak lama serta telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, dan dilakukan secara berulang-ulang secara sengaja dan bukan asal kebetulan.

⁸ Ummi Kasum Hasibuan, Dkk. Tipologi kajian tafsir metode pendekatan dan corak dalam mitra penafsiran al-Qur'an, jurnal Ilmu ushulluddin , adab,dan dakwah.Vol.2.No 2. Desember 2020. h. 23-30.

Baik itu satu negara, agama, waktu maupun wilayah kebudayaan yang sama.

Karakteristik dari suatu tradisi ialah adanya suatu informasi maupun suatu fenomena, peristiwa yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya baik tertulis maupun secara lisan yang dapat menyelamatkan tradisi tersebut dari kepunahan akibat terkikis oleh waktu dan berdasarkan dari kepercayaan kepada leluhur terdahulu. Di dalam istilah Islam, sebuah tradisi atau kebiasaan yang terjadi dimasyarakat biasa disebut dengan istilah *Urf*. Muhammad Najjih Maimoen dalam buku karangannya yang berjudul mengamalkan ajaran syari'at membenahi adat istiadat, mengutip dari kitab Al -Wajiz fi Ushuli al - Fiqih, oleh Abdul Karim Zaidan diterangkan:

Artinya: *Urf* atau tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan berkelanjutan dalam kehidupan mereka, baik

berupa ucapan atau perbuatan. *Urf* dan tradisi itu satu makna, menurut ulama fiqih.⁹

Suatu tradisi menjadi bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah melewati proses dalam waktu yang lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang.

Suatu tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber bagi budi pekerti dan akhlak seseorang, dengan catatan bahwa tradisi atau kebiasaan tersebut tidak bertentangan dengan syari'at. Dalam pengertiannya yang paling sederhana, tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah mengakar atau menjadi bagian kehidupan dari suatu kelompok masyarakat tertentu baik etnis, negara, maupun kepercayaan yang sama. Selanjutnya, *urf* atau

⁹ Nining Nur Aini.dkk,2014, tradisi ucapan nadran pada masyarakat nelayan Cirebon di kelurahan kangkung bandar Lampung. Jurnal kebudayaan. Mei 2013. Universitas Lampung Bandar Lampung. h. 11.

tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan, adat atau amalan yang lazim dilakukan bersama dalam masyarakat yang tanpa disadari akan mempengaruhi atau berdampak pada aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para elemen masyarakat. Seperti misalnya tradisi khataman Al-Qur'an dalam upacara atau seremoni tertentu yang berdampak bagi upaya dalam membumikan Al-Qur'an dikalangan masyarakat dan sudah tentu ini seharusnya dilestarikan.¹⁰

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ
الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: *“Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk kejalan yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka mendapat pahala yang besar”*.¹¹

Umumnya, ada dua kategori *urf* yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika kehidupan manusia, yakni:

¹⁰ Ibnu Mustofa jati, nilai-nilai kearifan lokal tradisi nyadran sebagai sumber belajar IPS. Jurnal pendidikan Ilmu pengetahuan sosial (JPIPS), Desember 2022. Universitas negeri jakarta. h.6.

¹¹ Al-Qur'an Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahnya, 2016, h. 283.

- a) Urf sahih, diartikan sebagai sebuah bangunan tradisi yang tidak bertentangan dengan syari'at. Diantaranya tidak menghalalkan yang haram, tidak menggugurkan citra kemaslahatan dan tidak mendorong timbulnya mafsadah. Seperti tradisi tahlilan, yasinan, mauludan dan seterusnya yang dilaksanakan tanpa unsur takalluf.
- b) Urf fasid, yakni tradisi yang bertentangan dengan syari'at, atau suatu tradisi yang berlawanan dengan dalil-dalil syari'at. Meliputi tradisi yang menghalalkan yang haram maupun membatalkan kewajiban dan menutup kemaslahatan serta mendorong timbulnya kerusakan. Seperti halnya tradisi sesajen, dan lainnya yang disitu bercampur dengan kemaksiatan.¹²

¹² Heriyani Agustini, 2009, nilai-nilai filosofi tradisi nadran masyarakat nelayan Cirebon, realisasi bagi pengembangan budaya kelautan. Kapel pres, Yogyakarta. h. 20.

2. Macam-Macam Tradisi Di Kabupaten Kaur

- a. Nyadran adalah tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan menjelang bulan Ramadan untuk mendoakan leluhur yang telah meninggal. Nyadran juga merupakan tradisi untuk mengucapkan rasa syukur secara kolektif.

Nyadran biasanya dilakukan di bulan Sya'ban (kalender Hijriyah) atau Ruwah (kalender Jawa). Tradisi ini memiliki ciri khas yang berbeda-beda sesuai dengan kearifan lokal di setiap wilayah. Secara umum, kegiatan Nyadran meliputi: Ziarah kubur Mandi di sungai (padusan), Membersihkan lingkungan, Kenduri Besik, yaitu pembersihan makam leluhur dari kotoran dan rerumputan Upacara ziarah kubur, dengan berdoa kepada roh yang telah meninggal di area makam.

Nyadran memiliki makna untuk memetik nilai-nilai kebaikan dari para pendahulu atau leluhur. Nyadran juga menjadi sarana untuk melestarikan

budaya gotong royong sekaligus untuk menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat.

Nadran adalah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat pesisir laut, seperti nelayan, sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan-Nya. Upacara ini juga dilakukan untuk meminta keselamatan dalam melaut dan berlimpahnya tangkapan ikan pada tahun mendatang.

Nadran juga dapat disebut Pesta Laut atau Sedekah Laut. Upacara ini merupakan akulturasi budaya Islam dan Hindu yang telah diwariskan sejak ratusan tahun yang lalu. Inti upacara nadran adalah mempersembahkan sesajen kepada penguasa laut. Sesajen merupakan ritual dalam agama Hindu untuk menghormati roh leluhurnya.

Upacara nadran biasanya diawali dengan ijab kabul (pengesahan) sesajen, penyiapan sesajen, penyimpanan sesajen di atas kapalan, pertunjukan

wayang kulit, pelepasan kapalan, pelarungan kapalan ke laut, dan diakhiri dengan perebutan kapalan (ranjahan) yang berlangsung di laut pada kedalaman 4 hingga 7 meter.

- b. Sadranan, atau nyadran, adalah tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan pada bulan Sya'ban atau Ruwah untuk mengunjungi makam leluhur dan mengucapkan rasa syukur. Tradisi ini biasanya diselenggarakan satu bulan sebelum dimulainya puasa ramadan, yaitu tanggal 15, 20, dan 23 Ruwah.

Sadranan merupakan campuran antara budaya lokal dengan nilai-nilai yang ada dalam agama Islam. Tujuannya adalah untuk mendoakan leluhur yang telah meninggal dunia, mengingatkan diri bahwa semua manusia pada akhirnya akan mengalami kematian, dan melestarikan budaya gotong royong dalam masyarakat. Sadranan juga dapat digunakan sebagai sarana sosialisasi untuk menciptakan kerukunan,

kebersamaan, dan kegotong-royongan. Istilah nyadran berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata *sraddha* yang artinya keyakinan. Tradisi nyadran di setiap wilayah dikenal dengan nama yang beragam.

- c. Tolak bala" bisa mengacu pada beberapa hal, termasuk tindakan untuk membebaskan diri dari pengaruh jahat, doa untuk memohon perlindungan dari bala, dan sholat sunnah untuk menolak bencana: Tindakan untuk membebaskan diri dari pengaruh jahat Tolak bala bisa menjadi tindakan yang dilakukan oleh orang baik secara individu atau oleh sekelompok masyarakat untuk membebaskan diri dari pengaruh jahat yang mereka percaya ada di sekitarnya. Doa untuk memohon perlindungan dari bala Doa tolak bala adalah doa yang sering dibacakan oleh umat Islam untuk memohon kepada Allah SWT agar diberikan perlindungan dari berbagai bala, seperti bencana maupun musibah.

Sholat sunnah untuk menolak bencana Sholat tolak bala, juga dikenal dengan istilah salat lidaf'ill bala', adalah sholat sunnah yang dilakukan untuk menghalangi sesuatu yang membahayakan terjadi. Salat ini dilakukan sebanyak dua rakaat dan tak ada aturan soal kapan salat ini bisa dilakukan.

- d. Hajat Laut merupakan suatu budaya dan tradisi masyarakat pesisir nelayan yang sudah ada sejak lama, tradisi ini lahir dari kebiasaan masyarakat pesisir nelayan yang berada di sepanjang pantai pulau Jawa khususnya baik pantai utara dan selatan yang merupakan sebagai ungkapan syukur masyarakat kepada sang pencipta alam atas karunia yang telah diberikan dan laut merupakan lahan atau ladang utama bagi masyarakat pesisir nelayan sebagai tempat mata pencaharian sehari-hari, maka dari itu masyarakat pesisir nelayan sangat menjaga, melestarikan kawasan laut dan pantai yang menjadi sumber pendapatan bagi mereka.

Budaya ini merupakan suatu tradisi atau warisan turun temurun yang diberikan oleh para pendahulu atau tokoh adat yang berada di daerah tersebut dan sampai saat ini masih dijaga kelestariannya. Tradisi yang digelar setiap bulan muharram ini merupakan sebuah kegiatan pariwisata daerah tahunan yang dapat menarik atau minat wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Pangandaran, karena ritual budaya ini diselenggarakan hamper disetiap titik atau lokasi yang memiliki penduduk atau masyarakat nelayan yang berada di sepanjang garis pantai Pangandaran mulai dari barat yang berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya dan sampai timur yang berbatas dan dengan Kabupaten Cilacap di Provinsi Jawa Tengah (Pulau Nusakambangan).

Selaras dengan namanya tradisi syawalan dilaksanakan ketika bulan Syawal. Pada umumnya masyarakat Indonesia menyelenggarakan syawalan H+7 dari hari raya Idul Fitri. Tradisi ini juga akrab

dikenal dengan istilah lebaran ketupat yang berarti bentuk menyucikan diri atau menghapus dosa-dosa yang berhubungan dengan sesama manusia. Dalam momen ini masyarakat Indonesia akan saling berkunjung rumah sanak saudara atau teman untuk saling meminta dan memberi maaf.¹³

3. Fungsi Tradisi

Fungsi tradisi sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat. seperti yang dikemukakan Shils Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka. Shils berpendapat, fungsi tradisi bagi masyarakat antara lain:

- a. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang dianut di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun

¹³ Husna Na shihin, Puteri Anggita. Tradisi Islam Nusantara perspektif pendidikan multikultural. Jurnal Islam Nusantara, vol.03.No.02. Juli-Desember 2019. h. 14-16

menyediakan fragmen warisan histori yang dianggap bermanfaat.

- b. Memberikan legitimasi pandangan hidup, keyakinan, serta aturan yang sudah ada. Salah satu sumber legitimasi dalam tradisi. Biasa dikatakan: selalu seperti itu, meski dengan resiko yakni tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tersebut diterima karena mereka telah menerima sebelumnya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang menyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.¹⁴

4. Pengertian Tradisi Nadran

Nadran adalah upacara adat bagi para nelayan di pesisir pantai utara Jawa, nadran dalam istilah tradisi

¹⁴ Soewardjo Sjafi, Peran Local Genius Dalam Kebudayaan, (Jakarta: Dunia Pustaka, 1986), h. 97-98.

masyarakat Desa Juntinyuat disebut juga sebagai Pesta laut atau Sedekah Laut. Nadran adalah bentuk Sukuran dan Slametan yang dilakukan oleh semua komponen masyarakat atas hasil tangkapan ikan dalam melaut selama setahun penuh, dan mengharapkan adanya peningkatan rejeki, dengan tidak adanya aral melintang pada tahun mendatang.

Upacara Nadran diselenggarakan secara rutin pada setiap tahunnya, bagi masyarakat Mertasinga nadranan adalah pesta rakyat, sehingga selain upacara ritual adat, ada runtutan pagelaran kesenian tradisional dan Pasar Malam yang diselenggarakan selama satu minggu. Prosesi upacara Nadran, dimulai dengan mengumpulkan sesajen atau sajian-sajian makanan sebagai simbol bagi persembahan melaut, sesajen bisa berisikan macam-macam makanan khas, buah-buahan, kepala kerbau yang masih segar, kembang tujuh rupa, dan lain-lainnya. kemudian sesajen diarak dalam karnaval dengan mengelilingi jalan kampung, sesajen ditempatkan spesial

didalam replika Kapal Laut, dan arak-arakan sesajen biasanya diiringi berbagai suguhan seni tradisional, seperti tarling, genjring, telik sandi dan jangkungan, atau seni kontemporer seperti barongsai dan drumband, yang kemudian karnaval melaju beriringan menggunakan kapal-kapal nelayan guna melemparkan sesajen ke lautan dalam.

Upacara Nadran adalah suatu tradisi warisan dari nenek moyang sejak ratusan tahun silam, yang masih terus dilakukan dan dijaga secara turun-temurun. Nadran merupakan suatu tradisi dari perpaduan budaya Hindu dan Islam, kata nadran menurut masyarakat setempat, berasal dari kata nazar, yang dalam gramatikal bahasa arab (Islam) bermakna *pemenuhan janji*. Dalam prosesi ritual Nadran ada bentuk pemenuhan *Sesajen* atau *sajian*, yaitu sesajen sebagaimana dalam simbol-simbol ritual agama Hindu. Persembah Sesajen, pada prakteknya adalah pemenuhan sajian-sajian makanan dan kepala kerbau yang dilemparkan ke lautan lepas, dengan keyakinan

masyarakat bahwa niatan tulus melemparkan sesajen adalah memberi makanan ikan-ikan di lautan, dan berharap semoga mendapatkan keselamatan melaut dan rejeki yang melimpah-ruah.

Tradisi Nyadran adalah salah satu ritual simbolik keagamaan yang sarat akan nilai-nilai sosial, religius, dan ekologis. Tradisi ini mengajarkan untuk menjaga keselarasan dan keharmonisan dengan sesama manusia, alam, nenek moyang atau leluhur, dan sang pencipta. Maka dari itu, tidak heran apabila ritual yang dilaksanakan selain menyerahkan hasil bumi kepada alam, namun adapula ritual yang dilaksanakan untuk menghormati para leluhur yang sudah tiada. Dari sekian banyak kebudayaan Jawa, Nyadran adalah salah satu kebudayaan yang mengalami akulturasi.

Dalam tradisi Nyadran, kebudayaan yang bercampur adalah Hindu-Budha dengan Islam. Dengan demikian, pelaksanaan dalam tradisi Nyadran masih menganut

tradisi ritual dalam ajaran agama Hindu-Budha dan animisme, namun dicampurkan dengan nilai-nilai Islam. Dalam pelaksanaan Nyadran, setiap daerah di Jawa tidak sama, akan tetapi umumnya tradisi Nyadran dilakukan di bulan Ruwah pada kalender Jawa atau mau menjelang bulan suci ramadhan.¹⁶

5. Sejarah Tradisi Nadran

Nadran adalah upacara adat bagi para nelayan di pesisir pantai utara Jawa, nadran dalam istilah tradisi masyarakat Desa Juntinyuat disebut juga sebagai Pesta laut atau Sedekah Laut. Nadran adalah bentuk Sukuran dan Slametan yang dilakukan oleh semua komponen masyarakat atas hasil tangkapan ikan dalam melaut selama setahun penuh, dan mengharapkan adanya peningkatan rejeki, dengan tidak adanya aral melintang pada tahun mendatang.

¹⁶ Heriyani Agustini, 2009, nilai-nilai filosofi tradisi nadran masyarakat nelayan Cirebon, realisasi bagi pengembangan budaya kelautan. Kapel pres, Yogyakarta. h. 15.

Upacara Nadran diselenggarakan secara rutin pada setiap tahunnya, bagi masyarakat Mertasinga nadranan adalah pesta rakyat, sehingga selain upacara ritual adat, ada runtutan pagelaran kesenian tradisional dan Pasar Malam yang diselenggarakan selama satu minggu. Prosesi upacara Nadran, dimulai dengan mengumpulkan sesajen atau sajian-sajian makanan sebagai simbol bagi persembahan melaut, sesajen bisa berisikan macam-macam makanan khas, buah-buahan, kepala kerbau yang masih segar, kembang tujuh rupa, dan lain-lainnya. kemudian sesajen diarak dalam karnaval dengan mengelilingi jalan kampung, sesajen ditempatkan spesial didalam replika Kapal Laut, dan arak-arakan sesajen biasanya diiringi berbagai suguhan seni tradisional, seperti tarling, genjring, telik sandi dan jangkungan, atau seni kontemporer seperti barongsai dan drumband, yang kemudian karnaval melaju beriringan menggunakan kapal-kapal nelayan guna melemparkan sesajen ke lautan dalam.

Upacara Nadran adalah suatu tradisi warisan dari nenek moyang sejak ratusan tahun silam, yang masih terus dilakukan dan dijaga secara turun-temurun. Nadran merupakan suatu tradisi dari perpaduan budaya Hindu dan Islam, kata nadran menurut masyarakat setempat, berasal dari kata nazar, yang dalam gramatikal bahasa arab (Islam) bermakna *pemenuhan janji*. Dalam prosesi ritual Nadran ada bentuk pemenuhan *Sesajen* atau *sajian*, yaitu sesajen sebagaimana dalam simbol-simbol ritual agama Hindu.

Persembah Sesajen, pada prakteknya adalah pemenuhan sajian-sajiaan makanan dan kepala kerbau yang dilemparkan ke lautan lepas, dengan keyakinan masyarakat bahwa niatan tulus melemparkan sesajen adalah memberi makanan ikan-ikan di lautan, dan

berharap semoga mendapatkan keselamatan melaut dan rejeki yang melimpah-ruah.¹⁷

6. Kajian Tentang Living Qur'an

a. Definisi Living Qur'an

Banyak definisi yang ditawarkan untuk menentukan arah kajian Living Qur'an, salah satunya datang dari Sahiron Syamsuddin yang menyatakan, Teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat itulah yang disebut Living Qur'an, sedangkan manifestasi teks yang berupa pemaknaan Al-Qur'an disebut dengan Living Tafsir. Adapun yang dimaksud dengan teks Al-Qur'an yang hidup ialah pergumulan teks Al-Qur'an dalam ranah realitas yang mendapat respons dari masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Termasuk dalam pengertian respons masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Al-Qur'an

¹⁷ Choerul Anam. Tradisi Sambatan dan Nyadran di Dusun Suruhan. Jurnal Sabda. Juni 2017. Vol.12. No 1. Universitas Diponegoro Semarang, Semarang. h. 22.

dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam di lembagakannya bentuk penafsiran tertentu di masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.¹⁸

b. Tipologi Interaksi Masyarakat dengan Al-Qur'an

Dalam hal ini, ada dua tokoh yang akan diungkap oleh penulis terkait tipologi interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an yaitu pemikiran dua tokoh islam yang memang tak asing lagi dalam dunia akademisi, yakni Fazlur Rahman dan Farid Esack.

Pertama, Fazlur Rahman, intelektual muslim berkebangsaan Pakistan yang wafat pada 1988, membagi interaksi manusia dengan Al-Qur'an dengan mengibaratkan sebagai sebuah Negara. Dalam pandangan beliau, ada tiga kelompok besar pengkaji

¹⁸ Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara", Jurnal Penelitian, vol. 8 no. 1 (2014): h. 165.

Al-Qur'an, yakni citizens (penduduk asli, umat Islam), foreigners (kelompok asing/non-muslim yang mengkaji Al-Qur'an) dan invaders (penjajah, kelompok yang ingin menghancurkan Al-Qur'an). Farid Esack memetakan interaksi manusia dengan Al-Qur'an dengan menggunakan analogi pencinta dan kekasihnya. Pemetaan ini tidak berpretensi untuk menilai bahwa cara interaksi suatu kelompok tertentu itu lebih baik daripada kelompok yang lain. Pemetaan ini hanyalah sebuah deskripsi umum saja.

Pada masyarakat modern, orientasi memahami Al-Qur'an dan interaksi dengan Al-Qur'an berbeda bila dibandingkan pada masa Nabi Muhammad saw, masyarakat Arab langsung berinteraksi dengan Al-Qur'an bertepatan dengan diturunkan wahyu, dan mereka langsung meminta Nabi Muhammad saw untuk mengajarkan bacaan Al-Qur'an. Kemudian pada masa Khilafah Ar-Rasyidin pembelajaran Al-Qur'an di kembangkan lagi terkhususnya pada masa Utsman

bin Affan, pada masa pemerintahan Usman bin' Affan wilayah penyebaran Islam semakin luas, para pengajar Al-Qur'an pun diperlukan lebih.¹⁹

Pada masa modern ini di beberapa daerah Indonesia, ada perspektif dan anggapan bahwa seseorang tidak dianggap sempurna Islamnya, kalau mereka tidak bisa membaca Al-Qur'an, sehingga banyak daerah yang menekankan belajar ilmu agama, khususnya Al-Qur'an, dibandingkan dengan pendidikan umum.

Hal itu dikuatkan dengan banyaknya metode belajar Al-Qur'an untuk kalangan anak berumur sepuluh tahun ke bawah, seperti Yanbu'a, Amsilati, Qira'ati, dan TPQ. Metode tersebut bukan hanya metode belaka yang tanpa adanya lembaga yang menaungi. Tetapi sebaliknya, metode tersebut juga dibarengi dengan berdirinya lembaga yang menaungi

¹⁹ M. Ulin Nuha Arwani, Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal al-Qur'an Yanbu'a Jilid I(Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an ,2004), h. I

untuk berkelanjutan belajar. Dapat dikatakan bahwa Muslim modern dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an lebih dini secara usia dibandingkan dengan muslim pada masa Nabi Muhammad saw. Sehingga, menurut Mattulada, sebagaimana dikutip oleh Umar Shihab, mengatakan bahwa masyarakat Muslim Sulawesi akan merasa malu jika pada umur 5-10 mereka belum bisa membaca Al-Qur'an.²⁰

Lebih lanjut Umar menjelaskan, sistem pengajaran (pengajian) Al-Qur'an di Indonesia bertingkat-tingkat dan dilakukan secara bertahap. Tingkatan yang paling rendah adalah pada usia berkisar lima tahun. Mereka menerima pengajaran dari orang tuanya yang dilakukan di rumah masing-masing, dengan cara menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek yang dimulai dari Juz 'Amma. Setelah berumur tujuh tahun atau delapan tahun, mereka mulai diajarkan membaca Al-Qur'an. Pengajaran dilakukan

²⁰ Moh. Muhtador, Pemaknaan Ayat al-Quran dalam Mujahadah, h. 98-99

di tempat ibadah seperti masjid dan mushola. Setelah itu, baru diajarkan untuk membaca dan menerjemahkan kitab kuning dan seterusnya sehingga mereka dapat memahami pesan-pesan Al-Qur'an.

7. Sejarah Living Quran

Jika ditelisik secara historis, praktek memperlakukan Al-Qur'an, surat-surat atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an untuk kehidupan praksis umat, pada hakekatnya sudah terjadi sejak masa awal Islam, yakni pada masa Rasulullah Saw.

Sejarah mencatat, Nabi Muhammad Saw dan para sahabat pernah melakukan praktek ruqyah, yaitu mengobati dirinya sendiri dan juga orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an. Hal ini didasarkan atas sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam Sahih al-Bukhari. Dari 'Aisyah r.a. berkata bahwa Nabi Muhammad Saw pernah membaca surat al-

Mu'awwidhatain, yaitu surat Al-Falaq dan An-Nas ketika beliau sedang sakit sebelum wafatnya. Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa sahabat Nabi pernah mengobati seseorang yang tersengat hewan berbisa dengan membaca Al- Fatihah.

Dari beberapa keterangan riwayat hadits di atas, menunjukkan bahwa praktek interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an, bahkan sejak masa awal Islam, dimana Nabi Muhammad Saw masih hadir di tengah tengah umat, tidak sebatas pada pemahaman teks semata, tetapi sudah menyentuh aspek yang sama sekali di luar teks.

Jika kita cermati, praktek yang dilakukan Nabi Muhammad Saw dengan membaca surat al-Mu'awwidhatain untuk mengobati sakitnya, jelas sudah di luar teks. Sebab secara semantis tidak ada kaitan antara makna teks dengan penyakit yang diderita oleh Nabi Muhammad Saw. Demikian juga halnya dengan praktek yang dilakukan oleh sahabat Nabi yang membacakan

surat al-Fatihah untuk mengobati orang yang terkena sengatan kalajengking.

Dari beberapa praktek interaksi umat Islam masa awal, dapat dipahami jika kemudian berkembang pemahaman di masyarakat tentang fadhilah atau khasiat serta keutamaan surat-surat tertentu atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an sebagai obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk menyembuhkan penyakit fisik.

Di samping beberapa fungsi tersebut, Al-Qur'an juga tidak jarang digunakan masyarakat untuk menjadi solusi atas persoalan ekonomi, yaitu sebagai alat untuk memudahkan datangnya rezeki, dan Al-Qur'an juga bisa menyembuhkan penyakit kronis dengan membaca Al-Qur'an.²¹

²¹ Ahmad Zainal Mustafa, Pengajian Al-Qur'an surat surat pilhan (Living Qur'an di Pondok Pesantren Man'baul Hikam Sidoarjo), Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: h. 2015